

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Mite

Mite menurut (Melati & Juita, 2024) tergolong dalam jenis folklor lisan. Secara definitif, folklor merupakan elemen kebudayaan melalui proses diciptakan atau dikreasikan oleh manusia sebagai unsur utama kebudayaan. *Folklore* merupakan asal kata folklor dari bahasa Inggris dengan susunan dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti sekelompok orang dengan tanda pengenal tertentu dari segi fisik, sosial, hingga budaya sebagai pembeda dari kelompok lainnya. Adapun *lore* berarti kebiasaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat serta diwariskan serta turun temurun kepada generasi berikutnya. Macam-macam folklor antara lain berupa legenda, mite, dan dongeng.

Ciri-ciri utama folklor ialah sebagai berikut.

- a. Proses pewarisannya melalui lisan;
- b. Sifatnya tradisional;
- c. Pengembangannya melalui versi beragam;
- d. Sifatnya anonim;
- e. Bentuknya berupa rumus atau pola;
- f. Mempunyai pengaruh serta fungsi;
- g. Sifatnya tidak sesuai logika manusia umumnya (*pra logis*);
- h. Dimiliki oleh masyarakat secara khusus;
- i. Sifatnya lugu dan polos

Di sisi lain, folklor juga diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Jenis-jenis folklor adalah sebagai berikut.

a. Folklor Lisan

Folklor lisan ialah berbentuk asli dari lisan. Adapun yang tergolong dalam folklor lisan di antaranya puisi, pantun, parikan Jowo, dan lain sebagainya. Contoh folklor lisan seperti Wajik Klethik Gulo Jowo.

b. Folklor Sebagai Lisan

Folklor sebagai lisan ialah proses yang terbentuk dari unsur lisan serta bukan lisan. Misalnya takhayul, pesta rakyat, permainan, adat istiadat, tarian, dan lain sebagainya.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan ialah folklor yang bukan berasal dari lisan, misalnya gaya arsitektur rumah Joglo dan rumah Limasan.

Danandjaya (2003: 70) menyebutkan arti mitos ialah cerita prosa rakyat dalam jenis berupa dongeng maupun legenda. Umumnya, mitos berupa cerita mengenai alam semesta, penciptaan manusia, kisah-kisah dunia, bentuk-bentuk hewan, topografi atau bentuk tempat tertentu, peristiwa alam, dan lain sebagainya. Mite menurut Mana dan Samsiarni (2017: 83) ialah cerita di masa lampau yang bersifat sakral dan dipercaya oleh masyarakat pemilik mite, atau cerita masa lampau yang diyakini oleh masyarakat tersebut tidak terjadi di dunia nyata, melainkan pada dimensi lain yang tidak dapat dijangkau manusia serta telah ada sejak masa terdahulu. Mite menurut Widodo (2022: 509) terjadi pada masa terdahulu (*in illo tempore*) yang sifatnya sakral dan telah lebih dahulu ada dan terjadi (*ab initio*). Sakral yang dimaksud yakni cerita yang dianggap suci oleh masyarakat pemilik

mite. Cerita masa lampau yang diyakini oleh masyarakat tersebut terjadi pada dimensi lain serta terjadi di masa terdahulu (Mana & Samsiarni, 2017: 84).

Danandjaya (1994: 51) mengemukakan bahwa mite di Indonesia terbagi dalam dua macam, yakni mite yang asli Indonesia dan mite yang berasal dari luar negeri. Mite yang asalnya dari luar negeri biasanya telah mengalami perubahan atau telah diadaptasi sedemikian rupa sehingga terasa lebih familiar. Adapun mite yang asalnya dari Indonesia lebih banyak menceritakan mengenai peristiwa alam, terciptanya para dewa dan susunannya, *pantheon* (dewata), asal mula manusia, serta para tokoh-tokoh tertentu yang menciptakan kebudayaan, dan lain sebagainya. Misalnya mite terjadinya padi dari daerah Jawa yang berasal dari Dewi Sri. Roosman dalam Mana dan Samsiarni (2017: 84) berpendapat bahwa asal-usul mite Dewi Sri itu adalah hasil sinkretisme Dewi Hindu dengan bidadari dalam mitologi bulan dari Jawa.

Mite (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2018: 245) dijelaskan sebagai cerita berlatar belakang Sejarah serta diyakini oleh masyarakat pemiliknya bahwa cerita tersebut nyata terjadi di masa terdahulu, sakral dan suci, serta terdapat hal Ajaib yang umumnya tokohnya adalah dewa atau manusia setengah dewa. Menurut Harsojo dalam Haryanti (2021: 81), mite tergolong dalam sebuah sistem di masyarakat tertentu dan menjadikan landasan cerita pada kejadian masa lalu (lampau).

Mite senantiasa dipercaya oleh masyarakat serta diturunkan ke generasi berikutnya. Mite dapat disebut sebagai bagian dari luhurnya suatu bangsa yang memiliki keragaman budaya. Mite senantiasa dijunjung tinggi meskipun kisah yang terdapat dalam mite merupakan kisah yang tidak dapat diterima oleh akal dan

logika. Namun meskipun demikian, mite mengandung banyak nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

Mite telah dijadikan sebagai salah satu pedoman sumber dalam keseharian dan kehidupan masyarakat mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang seharusnya diterapkan dalam hal bertindak maupun berfikir (Widodo, 2022: 509). Masyarakat beradaptasi dengan tata nilai yang terkandung dalam mite sehingga masyarakat memiliki keyakinan bahwa mite telah memberikan banyak manfaat serta pengaruh bagi kehidupan pemilik mite (Andalas, 2017: 3). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya mite memiliki manfaat dan pengaruh sebagai pedoman dan sumber tata nilai serta norma terhadap bagaimana masyarakat pemilik mite harus berperilaku serta bertutur kata. Keyakinan dalam keseharian berperilaku dan bertutur kata yang didasarkan pada mite tersebut pada akhirnya membentuk budaya khas dalam masyarakat pemilik mite atau yang disebut dengan budaya lokal.

Nilai utama dari mite ialah nilai budaya. Nilai budaya sangat penting diwariskan kepada para penerus sebab nilai budaya merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Pradopo (dalam Muslihah, 2019: 175) menegaskan bahwasanya nilai budaya dalam sebuah karya sastra lisan bukanlah akibat dari sebuah kekosongan budaya, melainkan konvensi dari masyarakat tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2000: 182), nilai budaya dalam karya sastra masyarakat perlu dipelajari dengan tujuan agar: 1) mendorong pemahaman akan adanya gelombang sosial yang ada dalam sebuah karya sastra yang menjadi obsesi sastrawan dalam hasil karyanya; 2) mengembangkan serta membangkitkan semangat untuk mengetahui secara lebih dalam tentang adanya pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan sastra lisan; dan 3) mendorong tekad untuk mengetahui persepsi pembaca dan masyarakat

terhadap karya sastra.

Sastra lisan berupa mite dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam berbudaya atau beraktivitas dalam kehidupan. Secara tidak langsung, nilai budaya dalam mite berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Karakter ialah tabiat, akhlak, watak, maupun kepribadian seseorang yang terbentuk secara internal berdasarkan tata nilai kebaikan yang ada sebagai cara pandang dasar dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap. Karakter tercermin dalam sikap seseorang yang beretika dan bermoral. Pendidikan karakter yang berkembang di masyarakat pemilik mite dapat ditampilkan menjadi sebuah kebiasaan, watak, atau akhlak yang khas serta unik oleh karena perilaku sehari-harinya di sandarkan pada adanya nilai-nilai budaya dalam mite. Mite telah menjadi bagian dari instrumen kekuatan sosial masyarakat dalam hal membina dan meningkatkan wawasan masyarakat yang relevan dengan perkembangan zaman, selain fungsi mite sebagai kebudayaan yang sifatnya turun temurun dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan internalisasi pada tiap individu. Mite juga menjadi media pendidikan karakter dalam pranata keluarga sebagai media mengembangkan wawasan sosial budaya di masyarakat (Muslihah, 2019: 177).

Melalui mite, masyarakat dapat memetik hikmah mengenai nilai-nilai penting kemasyarakatan serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Rahma, 2017: 4). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dipetik dan dikembangkan dari sebuah mite ialah nilai Rohani, jujur, toleransi, kreatif, kritis, disiplin, semangat berkebangsaan, kerja keras, nasionalisme, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan, tanggung Jawab, kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, kegemaran dalam membaca, perdamaian, dan mandiri (Muslihah, 2019).

Menurut Naililhaq (2020: 62) mite merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan memiliki keunikan tersendiri bergantung pada dimana sastra lisan tersebut berkembang. Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang tercipta dan berkembang di dalamnya. Sastra lisan telah menjadi sebuah kearifan lokal yang berperan dalam penataan hidup masyarakat di tengah perkembangan zaman yang cukup pesat. Sastra lisan atau folklore menurut William John Thoms dalam Mana dan Samsiarni (2017: 2) merupakan khazanah sastra lama. Folklore mengkaji mengenai kebudayaan dari rakyat jelata baik dalam unsur materi maupun non-materi. Folklore biasanya difokuskan pada masalah keyakinan masyarakat, adat kebiasaan, pengetahuan rakyat, bahasa rakyat (dialek), tarian dan drama rakyat, kesenian rakyat, serta pakaian rakyat. Adapun macam-macam dari folklore di antaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita rakyat mite, legenda, dongeng, nyanyian, kepercayaan, permainan, sastra Nusantara, cerita Binatang, cerita Mahabharata, cerita Ramayana, hikayat, dan lain sebagainya.

2.1.1 Ciri-ciri Mite

Agar dapat dibedakan dengan bentuk cerita rakyat lainnya, seperti legenda dan dongeng, maka mite memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut merupakan karakteristik dari mite sehingga dapat dengan mudah dikenali serta dibedakan dengan bentuk folklor lainnya (Angeline, 2015: 88). Adapun ciri-ciri dari mite adalah sebagai berikut:

1. Kisah atau cerita dalam mite diyakini dan dipercaya oleh masyarakat pemilik mite;
2. Cerita dalam mite berisi kisah-kisah yang tidak dapat dijangkau dengan logika atau nalar biasa;

3. Cerita dalam mite bersifat sederhana dengan beberapa motif atau tindakan sederhana;
4. Mite mengandung kisah mengenai ritual tertentu. Oleh sebab itu, mite dianggap suci dan sakral, sehingga masyarakat pemilik mite menganggap tidak boleh sembarangan melakukan ritual tersebut;
5. Mite bersifat cerita dari masa lampau;

Mite mengandung nilai-nilai kepribadian masyarakat sehingga dijadikan pedoman nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat pemilik mite.

2.1.2 Jenis-jenis Mite

Mite dalam buku Mitologi Jawa oleh Herusasoto (dalam Haryanti, 2021: 93) terdiri dari beberapa jenis, di antaranya:

1. Mite Penciptaan

Mite penciptaan ialah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang didalamnya terdapat suatu cerita penting. Contoh, mite mengenai asal-usul manusia, asal-usul tempat tinggal manusia, asal-usul suku manusia, dan lain sebagainya.

2. Mite Kosmogenik

Mite kosmogenik ialah cerita yang ada dalam masyarakat mengenai asal mula terciptanya alam semesta. Cerita tersebut mengandung kisah mengenai perantara-perantara yang menyebabkan terjadinya alam semesta atau segala sesuatu yang ada di dalamnya.

3. Mite Asal-Usul

Mite asal-usul ialah cerita mengenai asal-muasal terciptanya makhluk hidup seperti Binatang, tumbuhan, gunung berapi, dan lain sebagainya. Contoh mite asal-

usul seperti asal-usul Gunung Tangkuban Perahu.

4. Mite Transformasi

Mite transformasi ialah kisah atau cerita mengenai terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia, keadaan manusia, serta apa yang akan berubah di kemudian hari.

5. Mite *Theogonis*

Mite theogonis ialah cerita mengenai terciptanya atau asal-usul munculnya makhluk gaib atau para dewa. Tokoh yang diceritakan dalam mite *theogonis* seperti dewa atau makhluk adikodrati.

6. Mite *Anthropogenic*

Mite *anthropogenic* ialah kisah atau cerita mengenai proses terjadinya manusia di dunia dan memberikan perubahan bagi manusia untuk hidup.

2.2 Fungsi Mite

Pengertian fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2018: 113) ialah daya guna suatu aktivitas. Gie (dalam Musdalifa, 2016: 82) menyatakan mengenai definisi fungsi ialah kegunaan dari satuan aktivitas tertentu yang sesuai dengan sifat serta pelaksanaannya. Pendapat tersebut sejalan dengan definisi oleh Sutarto (dalam Ratna, 2015: 90) bahwasanya fungsi ialah rincian dari suatu tugas yang serupa atau sama jenisnya serta saling berkaitan dan berguna atau dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Musanef (dalam Angeline, 2015: 195) menguraikan mengenai definisi fungsi ialah serangkaian tugas yang harus dijalankan oleh masyarakat atau organisasi secara utuh agar dapat berguna. Moekijat (dalam Junainin, 2017: 42) mendefinisikan fungsi ialah aspek-aspek tertentu dari satuan tugas khusus.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fungsi ialah aktivitas-aktivitas tertentu yang telah dijalankan oleh manusia maupun kelompok dalam sebuah organisasi atau sekumpulan masyarakat dengan dilandasi pada persepsi atau pandangan yang sama. Fungsi dalam pengertian kebudayaan atau mite dapat disimpulkan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pemilik mite karena memiliki pandangan yang sama berupa mite itu sendiri sebagai landasan berkehidupan berbudaya serta mempertahankan warisan budaya para leluhur.

Secara lebih luas dan mendalam, mite memiliki beberapa fungsi-fungsi penting bagi kehidupan manusia. Adapun fungsi mite menurut Bacsom (1954) terdiri atas empat macam yang diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Fungsi Mite Sebagai Hiburan

Mite dapat menjadi sebuah hiburan bagi pendengar cerita dalam mite maupun warisan mite yang masih dilestarikan di masyarakat. Masyarakat akan tertarik mengenai kisah-kisah dalam mite sebagai warisan budaya tersebut sehingga dapat berkembang menjadi sebuah pariwisata. Pariwisata tentu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai mite dan berdampak secara signifikan pada kehidupan sosial masyarakat di sekitar mite, misalnya berkembangnya sektor ekonomi, pariwisata, dan lain sebagainya.

2.2.2 Fungsi Mite Sebagai Pembetulan Budaya, Ritual, dan Lembaga

Fungsi mite sebagai pembetulan budaya, ritual, dan lembaga yaitu menjelaskan mengenai ritual-ritual keagamaan atau adat, dengan menjelaskan kisah para leluhur atau dewa yang mempunyai potensi mite dan lembaga - lembaga sosial, seperti pernikahan, sistem kasta, atau kepemimpinan, yang dijelaskan

sebagai ketetapan ilahi atau historis. Norma dan nilai budaya juga dijelaskan dengan mite sebagai fungsi pembenaran budaya, ritual, dan lembaga seperti, tabu , larangan , atau kewajiban moral yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai pedoman hidup dan tuntunan untuk masyarakat sekitar.

2.2.3 Fungsi Mite Sebagai Pendidikan

Mite sebagai sarana pendidikan bagi anggota masyarakat pemilik mite, artinya mite mengandung banyak Pelajaran penting yang berkaitan dengan nilai dan norma kehidupan masyarakat. Melalui praktik kehidupan sosial, masyarakat dianjurkan belajar dari hikmah atau kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam mite. Mite pada akhirnya menjadi suatu pedoman khusus yang mengatur adab, perilaku, pandangan hidup, dan sikap-sikap sosial yang berpedoman pada mite sehingga mite menjadi sumber pengajaran bagi masyarakat.

2.2.4 Fungsi Mite Sebagai Menjaga Kesesuaian Perilaku

Mite sebagai salah satu sumber pedoman mengukur kehidupan masyarakat yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai sosial yang seharusnya atau yang telah lama hidup dalam sekumpulan masyarakat pemilik mite. Masyarakat telah memiliki sekumpulan pedoman mengenai nilai dan norma sosial yang wajib ditaati oleh setiap anggota pemilik mite. Oleh sebab itu, apabila terjadi suatu peristiwa atau gejala sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan norma tersebut, maka mite menjadi salah satu alat pemberi sanksi sosial terhadap perilaku yang bertentangan tersebut agar kembali berperilaku baik sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan masyarakat tersebut.

2.3 Mite Kayangan Api

Situs *Kayangan Api* berada di areal Perhutani Unit I Jawa Timur petak 129c, luas kawasan 3,4 Ha, RPH Soko, BPKPH Tengger dan KPH Bojonegoro. Sebutan nama *Kayangan Api* tidak lain adalah karena di tempat ini muncul sumber api yang tidak bisa padam. *Kayangan Api* merupakan obyek wisata andalan di Kabupaten Bojonegoro yang terletak di tengah hutan jati, tepatnya di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro (Gamedia, 2023).

Menurut kisahnya, *Kayangan Api* terkenal dengan legenda Mpu Kriyo Kusumo atau dikenal juga dengan nama Mpu Supo, seorang ahli pembuat alat pertanian dan pusaka pada masa Kerajaan Majapahit. Dikisahkan setelah bertahun-tahun menempa besi, Mpu Kriyo Kusumo pergi ke tengah hutan untuk bertapa dan tirakat dengan membawa api dan menyalakannya di bebatuan, tepat di sebelah tempatnya bersemedi. Api itulah yang menyala hingga saat ini dan menjadi cikal bakal *Kayangan Api* di Kota Bojonegoro. Mpu Kriyo Kusumo dalam membuat usaka selalu bersemedi untuk meminta petunjuk kepada Sang Hyang Widhi sebelum di atas api, agar senjata yang dibuat tidak hanya unggul di medan perang namun juga mempunyai kesaktian yang luar biasa. Salah satu keris yang dibuat oleh Mpu Kriyo Kusumo adalah “Keris Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo”(Gamedia, 2023).

Secara ilmu geologi, fenomena api abadi di *Kayangan Api* merupakan bocoran gas alam yang keluar melalui rekahan (zona lemah) yang terbentuk karena patahan turun sehingga kandungan gas alam yang cukup besar akan menerobos dan bergesekan dengan batuan yang mengandung belerang, sehingga menghasilkan api yang terus menyala sepanjang waktu. Lokasi *Kayangan Api* berada pada formasi

batuan lidah yang terdiri dari batu lempung, batu pasir, dan batu gamping yang berumur 2,9 juta tahun yang lalu. Terbentuknya Kayangan Api diperkirakan sama dengan usia formasi batuan lidah karena proses yang terbentuk berada di rentang zona waktu geologi pliosen akhir (Gramedia, 2023).

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan pada mite *Kayangan Api* yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bojonegoro. Mite *Kayangan Api* sebagai kebudayaan yang telah ada sejak dahulu memiliki banyak fungsi bagi masyarakat di sekitarnya. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya sebagai alat hiburan, sebagai alat pembenaran budaya, ritual dan lembaga, sebagai alat pendidikan, serta sebagai sarana menjaga kesesuaian pola perilaku yang di terima juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat untuk mencari makna dalam kehidupan. Fungsi-fungsi penting ini telah dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat sebab mite *Kayangan Api* telah melahirkan serangkaian nilai dan norma bagi para pemilik mite.

Fungsi-fungsi penting yang telah hidup tentunya membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat Bojonegoro. Adapun pengaruh tersebut pasti memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh tersebut dapat diamati secara langsung melalui aktivitas masyarakat pemilik mite dan secara tidak langsung terhadap keyakinan yang tumbuh dalam diri masyarakat pemilik mite *Kayangan Api*. Fungsi tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang mempercayai adanya mite yang terdapat objek *Kayangan Api*.

